

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Modal Sosial

a. Pengertian Modal Sosial

Gagasan tentang modal sosial memunculkan tantangan dalam pemikiran ekonomi kontemporer. Meskipun memiliki daya tarik intuitif yang kuat, konsep ini sulit untuk dianggap sebagai barang ekonomi yang dapat diukur. Salah satu hambatan utamanya bukan hanya terletak pada kurangnya data, tetapi pada ketidakpastian mengenai apa yang seharusnya diukur dalam konteks modal sosial. Kekayaan modal sosial terdiri dari berbagai tipe hubungan dan partisipasi yang membuat komponennya menjadi sangat banyak, bervariasi, dan bersifat tak nyata atau abstrak.

Fokus pada kepercayaan menjadi pilihan bagi beberapa penulis, sementara yang lain lebih cenderung memeriksa komponen organisasi sosial seperti pinjaman bergulir, asosiasi kredit, sistem manajemen irigasi, dan koperasi simpan-pinjam yang menjadikan modal sosial sebagai harta produktif. Namun, ada juga penulis yang memahami gagasan modal sosial dengan lebih luas, mencakup unsur kekerabatan, organisasi pelobi, dan hubungan hirarkis seperti yang terkait dengan patronase. Dalam pandangan ini, jaringan sosial yang terbentuk diharapkan dapat menyebabkan perbaikan ekonomi, setidaknya dalam jangka panjang. Meskipun memiliki tantangan dan kompleksitas sendiri, pemahaman yang mendalam terhadap modal sosial dapat memberikan pandangan yang lebih kaya terhadap bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.¹

Gagasan modal sosial pertama kali muncul dalam konteks pusat komunitas sekolah pedesaan,

¹ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020):2.

dengan istilah ini digunakan untuk menggambarkan substansi nyata yang menjelaskan kehidupan sehari-hari orang-orang. Fokus utamanya adalah pada penumbuhan goodwill, persahabatan, simpati, dan hubungan sosial di antara individu membentuk sebuah unit sosial. Meski konsep modal sosial telah ada sejak lama, istilah ini menjadi lebih populer pada tahun 1990-an ketika diangkat sebagai fokus utama dalam diskusi penelitian dan kebijakan. Kontribusi lain datang dari mereka yang membahas kehidupan kota, teori sosial, dan konteks pendidikan sosial. Modal sosial juga diakui sebagai ide yang bermanfaat oleh lembaga internasional tertentu, yang menyoroti pentingnya kohesi sosial untuk mencapai kemakmuran ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan. Saat ini, konsep modal sosial mulai diakui sebagai faktor kunci dalam pemeliharaan dan pengembangan organisasi serta masyarakat secara luas.²

b. Elemen Modal Sosial

1) Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan sosial dalam konteks modern berasal dari dua aspek, yaitu norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga. Meskipun jarang menjadi fokus perbincangan di kalangan ekonom, kepercayaan memegang peranan kunci dalam transaksi ekonomi. Kepercayaan dianggap sebagai pelumas yang memfasilitasi partisipasi sukarela dalam kegiatan produksi dan perdagangan. Ditegaskan bahwa setiap transaksi ekonomi melibatkan elemen kepercayaan, dan secara logis, banyak ketertinggalan ekonomi di dunia dapat dijelaskan oleh kurangnya "kepercayaan bersama." Kepercayaan menjadi faktor krusial karena keberadaannya atau ketiadaannya memengaruhi keputusan dan tindakan yang akan diambil. Dengan adanya kepercayaan saling-menyalang, transaksi ekonomi yang saling

² Santoso:15.

menguntungkan dapat berlangsung dengan lancar.³

2) Upaya-Upaya Kooperatif Antar Anggota Organisasi

Dalam suatu organisasi, mulai dari pimpinan tertinggi hingga pegawai di tingkat terbawah, penting adanya kesepakatan mengenai peraturan dan aturan dalam organisasi, sasaran serta tujuan yang harus dicapai, serta tentang tindakan yang diizinkan dan yang dilarang. Terdapat empat situasi di mana anggota organisasi dapat menjaga kesepakatan yang telah dibuat bersama: (1) saling memperhatikan dan peduli antara anggota organisasi; (2) penghargaan terhadap setiap anggota dan pemahaman bahwa mereka dihormati; (3) penguatan kesepakatan dengan memberlakukan sanksi terhadap anggota yang melanggar aturan; dan (4) adanya pihak eksternal yang menegakkan kesepakatan tersebut.⁴

3) *Mutual Affection*

Banyak transaksi terjadi karena orang-orang yang terlibat di dalamnya saling peduli satu sama lain. Secara rasional, mereka percaya bahwa ada saling peduli di antara mereka, sehingga terbentuk kepercayaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban masing-masing. Para ekonom memodelkan situasi semacam ini sebagai keadaan di mana para anggota organisasi atau kelompok memiliki utilitas yang saling tergantung. Rumah tangga merupakan contoh institusi yang dibangun berdasarkan perhatian dan kasih sayang. Karena biaya pemantauan di dalam rumah tangga relatif rendah (sekelompok orang yang tinggal bersama atau memiliki interaksi erat dalam kehidupan sehari-hari mampu mengamati dan mengenal satu sama lain dengan baik), institusi ini menghadapi lebih sedikit masalah moral hazard dan

³ Santoso:7.

⁴ Santoso:8.

permasalahan lainnya jika dibandingkan dengan institusi yang lebih kompleks.⁵

4) Penciptaan Jaringan Sosial

Seseorang awalnya mungkin menganggap jaringan sebagai sistem komunikasi untuk melindungi dan mempromosikan hubungan interpersonal yang mencerminkan kepercayaan bersama. Jaringan ini memiliki cakupan yang luas, dapat berupa hubungan erat seperti keluarga inti, atau bersifat ekstensif seperti dalam sebuah organisasi sukarela. Kita lahir dan memasuki berbagai jaringan, yang saling berhubungan satu sama lain. Pembentukan saluran komunikasi dalam jaringan melibatkan biaya, dikenal sebagai "biaya transaksi". Keputusan untuk membentuk saluran ini merupakan keputusan kolektif, dan membangun serta memelihara saluran memerlukan investasi. Seseorang mungkin memilih untuk bergabung dalam sebuah jaringan karena adanya nilai bersama. Investasi dalam saluran dapat berkontribusi langsung pada kesejahteraan individu, misalnya dengan berinvestasi dalam persahabatan, atau memiliki makna ekonomi, seperti dalam bergabung dengan serikat pekerja. Terkadang, penciptaan saluran tidak melibatkan biaya karena dianggap sebagai berkah bagi kehidupan seseorang, seperti mempersiapkan dan berbagi makanan, memberikan ekspresi personal pada lingkungan, atau berbagi perasaan dengan orang yang dipilih, yang semuanya dianggap sebagai kebutuhan.⁶

c. Jenis-jenis Modal Sosial

1) Modal sosial pengikatan (*bonding social capital*)

Dalam kehidupan organisasi atau masyarakat, modal sosial pengikatan dengan dampak negatif bagi transaksi sosial yang bersifat universal. Jenis

⁵ Santoso:9.

⁶ Santoso:10.

modal sosial ini dibangun berdasarkan ikatan-ikatan eksklusif, di mana individu yang memiliki modal sosial ini cenderung melakukan transaksi atau menjalin hubungan sosial secara tertutup dalam kelompok mereka sendiri. Mereka sering melihat orang di luar kelompok sebagai orang asing dan hubungan di antara anggota kelompok ini lebih didasarkan pada persamaan ideologi. Selain itu, mereka memiliki ikatan personal yang sangat kuat satu sama lain.⁷

2) Modal sosial pen jembatanan (*bridging social capital*)

Modal sosial pen jembatanan memiliki peran krusial dalam membangun jaringan sosial atau transaksi. Berbeda dengan modal sosial pengikatan, modal sosial pen jembatanan bersifat inklusif. Individu dengan modal sosial ini cenderung melakukan transaksi atau menjalin hubungan sosial dengan banyak orang yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti ideologi agama, tingkat pendidikan, ras, dan sebagainya. Untuk meningkatkan persediaan modal sosial pen jembatanan, penting bagi kita untuk membentuk asosiasi lintas agama dan melintasi batas-batas primordial. Peningkatan modal sosial ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan individu karena jaringan hubungan sosial yang luas dan melintasi berbagai batas dapat membuka peluang-peluang baru bagi para pelakunya.⁸

2. Pembangunan

a. Pengertian Pembangunan

Kata "*empowerment*" merupakan akar dari pembangunan. Kata "berdaya" diciptakan dengan mengawali kata dengan "ber-", yang berarti kekuatan atau memiliki kekuasaan. Kata bahasa Inggris "*empowerment*" berarti "kekuatan manusia" atau

⁷ Santoso:10.

⁸ Santoso:10.

“sumber kreativitas”. Beginilah kata tersebut diterjemahkan dari bahasa Inggris. Pembangunan berasal dari akar kata 'bangun,' yang merujuk pada kekuatan atau kapabilitas. Secara terminologi, pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengakuisisi kekuatan, kemampuan, atau kapabilitas dari individu atau kelompok yang memiliki sumber daya, dan meneruskannya kepada mereka yang kurang memiliki daya atau belum memiliki daya.⁹

Proses terciptanya pembangunan, yaitu kemampuan bertindak secara rasional, ikhtiar, atau dengan usaha, inilah yang dimaksud dengan istilah pemberdayaan. Proses perpindahan dari keadaan tidak berdaya ke keadaan yang lebih baik dalam lingkungan, kehidupan, dan takdirnya dikenal dengan istilah pembangunan. Pembangunan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas masyarakat untuk bertindak secara terhormat dan bermartabat dalam melaksanakan hak-haknya. Salah satu metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah dengan memberikan dorongan atau sokongan kepada individu dalam masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka, meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial, serta mendorong mereka untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki.¹⁰

b. Tujuan

Pembangunan masyarakat memiliki tujuan yang melibatkan pembebasan dari kemiskinan dan keterbelakangan serta penguatan posisi individu di dalam struktur kehidupan masyarakat. Pemberdayaan ini dapat diartikan dalam dua konteks: sebagai sebuah proses dan sebagai tujuan akhir. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan individu yang berada dalam situasi rentan,

⁹ Saeful:2.

¹⁰ Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka (2003).24.

khususnya individu yang mengalami kemiskinan. Ini termasuk upaya untuk mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Tujuan pembangunan bukan hanya membebaskan individu dari kemiskinan dan keterbelakangan, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial serta meningkatkan usaha, pendapatan, kondisi lingkungan, serta kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.¹¹

c. Tahapan Pembangunan

Menurut Wilson ada 7 tahapan dalam sebuah pembangunan, yaitu :¹²

- 1) Keinginan masyarakat untuk mengalami perubahan positif dan berkembang lebih baik.
- 2) Masyarakat telah diberikan rasa percaya diri dan tidak mementingkan diri sendiri dalam mengembangkan diri dan kelompoknya.
- 3) Komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan yang menghambat pertumbuhan pribadi dan kolektif mereka.
- 4) Memperhatikan detail dan menjaga ketenangan sangatlah penting, karena hal itu menginspirasi dan memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih konstruktif.
- 5) Perilaku dan persepsi individu berubah, mengarah pada kinerja kerja yang lebih tinggi dan umpan balik yang lebih positif dibandingkan sebelumnya.
- 6) Hasil khusus dari proses pemberdayaan sudah terlihat jelas, termasuk peningkatan harga diri dan peningkatan kinerja kerja.
- 7) Mereka telah berhasil merangkul diri mereka sendiri dan bersemangat mengatasi tantangan

¹¹ Tri Wiji Nurani Michel Sipahelut, Budy Wiryawan, "Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara," *Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan IPB*, 2010, 147.

¹² Terry Wilson, *The Empowerment Manual* (New York: Gower, 1996):2.

yang lebih besar untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Komunitas

Komunitas memiliki akar kata dalam bahasa Latin, yaitu "*communitas*," yang mengandung arti "kesamaan," dan dapat diturunkan dari kata "*communis*" yang berarti "sama, bersifat publik, atau dibagi oleh banyak orang." Istilah "komunitas" merujuk pada sebagian masyarakat yang tinggal dalam wilayah geografis tertentu dengan batasan yang jelas. Faktor kunci yang membentuk konsep komunitas adalah tingginya interaksi antara anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar wilayah tersebut. Sementara itu, istilah "komunitas" sering digunakan dalam konteks "masyarakat setempat," yang mengacu pada individu yang tinggal dalam suatu kota, suku, atau negara tertentu. Ketika anggota suatu kelompok, baik itu kelompok besar maupun kecil, hidup bersama dan merasa bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup utama mereka, maka kelompok tersebut dapat disebut sebagai komunitas setempat. Pada dasarnya, mereka membentuk hubungan sosial yang kuat.¹³

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi anggota dari beberapa kelompok, dan kecuali keluarga (sebagai kelompok utama), hampir semua kelompok tersebut dapat dikategorikan sebagai komunitas. Komunitas merupakan sekelompok orang yang tinggal dalam suatu area geografis yang berdekatan, memiliki minat dan aktivitas bersama, dan berfungsi bersama dalam kepentingan utama kehidupan. Dengan kata lain, komunitas adalah kelompok sosial yang dapat dianggap sebagai "masyarakat setempat," yaitu kelompok yang tinggal dalam wilayah geografis tertentu dengan batas-batas yang jelas, di mana mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka dan terlibat dalam interaksi yang lebih mendalam di antara anggotanya. Komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri

¹³ Yudi Basuki et al., "Komunitas Online: Pergeseran Terminologi Komunitas Dari Geddesian Menuju Era Informasi Dalam Konteks Perencanaan Transportasi Perkotaan," *Jurnal Tataloka* 15, no. 1 (2013): 63.

dari berbagai individu yang berbagi lingkungan dan umumnya memiliki minat serta latar belakang yang serupa.

4. Budaya

Manusia dan kebudayaan saling terkait, mereka bersama-sama membentuk kehidupan. Manusia berkumpul dalam kelompok sosial, menciptakan, memelihara, dan memajukan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya, kebudayaan juga tidak dapat ada tanpa manusia. Tidak dapat ada masyarakat yang eksis tanpa kebudayaan, dan kebudayaan tidak memiliki wujud tanpa adanya masyarakat. Di antara semua makhluk ciptaan *Al-Khaliq*, hanya masyarakat manusia yang memiliki kemampuan meniru Sang Pencipta Agung dengan menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil kreasi manusia dalam konteks masyarakatnya.¹⁴

Kebudayaan adalah sebuah rangkaian makna yang terwariskan secara historis, termanifestasikan dalam simbol-simbol. Simbol-simbol ini mencakup konsep-konsep yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pemahaman serta pandangan hidup mereka. Dalam esensinya, kebudayaan adalah sistem komunikasi antar manusia di mana simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep tertentu. Konsep-konsep ini mencerminkan pemahaman manusia tentang kehidupan dan cara hidup yang seharusnya dianut. Tujuannya adalah agar nilai-nilai masyarakat tetap relevan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan membantu manusia dalam pengembangan budaya mereka. Dengan kata lain, kebudayaan adalah sarana komunikasi manusia untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang cara hidup yang benar dan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, proses budaya harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dan banyak peradaban di dunia didasarkan pada

¹⁴ Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, no. 2 (2017):9.

warisan budaya. Indonesia, sebagai contoh, memiliki kekayaan budaya lokal yang luar biasa di tingkat global.¹⁵

Budaya pada dasarnya merujuk pada nilai-nilai yang timbul dari interaksi antar individu. Nilai-nilai ini sering diakui, baik secara eksplisit maupun secara implisit, sebagai hasil dari interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bahkan, ada saat-saat ketika nilai-nilai ini berada di tingkat bawah kesadaran individu dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, budaya dapat memiliki beberapa makna, yaitu:¹⁶

a. Pikiran dan akal budi.

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran dan akal budi. Makna ini mengacu pada kemampuan manusia untuk berpikir, mencipta, dan berkarya. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

b. Adat istiadat.

Budaya juga dapat diartikan sebagai adat istiadat. Makna ini mengacu pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Adat istiadat merupakan bagian penting dari kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat.

c. Segala hal yang terkait dengan kemajuan dan kebudayaan yang telah berkembang.

Budaya juga dapat diartikan sebagai segala hal yang terkait dengan kemajuan dan kebudayaan yang telah berkembang. Makna ini mengacu pada hasil-hasil kebudayaan yang telah dicapai oleh masyarakat, baik dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, seni, maupun sosial.

d. Perilaku yang telah menjadi kebiasaan sulit diubah.

Budaya juga dapat diartikan sebagai perilaku yang telah menjadi kebiasaan sulit diubah. Makna ini mengacu pada perilaku yang dilakukan secara

¹⁵ Adelina Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz," *UiN Syarif Hidayatullah*, 2014.12.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta; Balai Pustaka, 2003):28.

berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat.

Keempat makna tersebut saling berkaitan dan membentuk pengertian yang utuh tentang kebudayaan. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pikiran, adat istiadat, kemajuan, dan kebiasaan.

Budaya sebagai nilai-nilai memiliki karakteristik historisnya sendiri, yang dapat dilihat melalui simbol-simbol yang muncul. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai sistem konsep ekspresi komunikasi antara manusia dan memiliki makna yang terus berkembang seiring dengan pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam definisi ini, budaya terdiri dari nilai-nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang terus berkembang.¹⁷

Para ahli ilmu sosial menggambarkan konsep budaya dalam arti yang sangat luas, mencakup seluruh aspek pemikiran dan hasil karya manusia yang tidak berasal dari nalurinya, tetapi dipelajari melalui proses belajar.

Konsep di atas mencakup hampir semua aktivitas manusia, sehingga konsep kebudayaan menjadi sangat komprehensif. Oleh karena itu, konsep kebudayaan dipecah menjadi unsur-unsurnya:¹⁸

a. Sistem religi dan upacara keagamaan.

Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling penting. Unsur ini berkaitan dengan kepercayaan dan praktik keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Sistem religi dan upacara keagamaan dapat berfungsi sebagai pedoman hidup, sumber kekuatan, dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Upacara keagamaan merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengekspresikan kepercayaan dan

¹⁷ Nora Maya Siregar and Amru Lubis, "Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya Dalam Upaya Eksistensi Diri Di Pengungsian Kota Medan," *Persepsi: Communication Journal* 2, no. 2 (2019):71.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1987).20.

keyakinannya. Upacara keagamaan dapat berupa perayaan hari besar keagamaan, ritual penyembuhan, atau ritual lainnya.

b. Sistem dan organisasi sosial.

Sistem dan organisasi sosial merupakan unsur kebudayaan yang berkaitan dengan cara masyarakat mengatur diri dan hubungan antar anggota masyarakatnya. Unsur ini mencakup norma, nilai, adat istiadat, dan lembaga-lembaga sosial. Norma merupakan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Nilai merupakan hal-hal yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Adat istiadat merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Lembaga sosial merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu dalam masyarakat.

c. Sistem pengetahuan.

Sistem pengetahuan merupakan unsur kebudayaan yang berkaitan dengan cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan pengetahuan. Unsur ini mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui proses penelitian dan pengamatan. Teknologi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan manusia. Seni merupakan hasil ekspresi manusia yang berkaitan dengan keindahan.

d. Bahasa.

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang paling fundamental. Unsur ini merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Bahasa juga merupakan alat untuk melestarikan kebudayaan.

e. Seni.

Seni merupakan unsur kebudayaan yang berkaitan dengan keindahan. Unsur ini mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, dan seni pertunjukan. Seni dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, sarana untuk hiburan, dan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral.

f. Sistem mata pencaharian hidup.

Sistem mata pencaharian hidup merupakan unsur kebudayaan yang berkaitan dengan cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Unsur ini mencakup pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, dan industri.

5. Sustainable Development Goals (SDGs)

Konsep awal dari Sustainable Development Goals (SDGs) pertama kali muncul dari definisi "*Our Common Future*" pada tahun 1987 bahwa pertumbuhan masyarakat menghadapi kendala terkait keterbatasan sumber daya manusia dan distribusinya. SDGs merupakan kelanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs), yang telah disetujui oleh berbagai negara anggota PBB pada 25 September 2015, di markas PBB. Pada pertemuan tersebut, secara resmi disahkan SDGs sebagai persetujuan untuk pembangunan global dengan tema "Merubah Dunia Kita: Agenda di Tahun 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan".¹⁹

MDGs sebelumnya memberikan pencapaian target besar dalam pembangunan di negara maju dan berkembang. Dalam bidang pendidikan, MDGs bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan pendidikan dasar, dengan hasil mencapai 94,7% dari target anak yang menerima pendidikan di sekolah dasar. Dengan berakhirnya program MDGs pada tahun 2015, *Sustainable Development Goals* (SDGs) kemudian diadopsi untuk melanjutkan pencapaian program MDGs dan mendorong peningkatan lebih lanjut.²⁰

Program SDGs mengusung 17 tujuan, di antaranya adalah: (1) mengatasi dan mengakhiri kemiskinan di segala tempat, (2) mengakhiri kelaparan dan memenuhi kebutuhan pangan dengan meningkatkan sumber gizi, (3) menjamin kehidupan yang sehat dan sejahtera untuk semua usia, (4)

¹⁹ Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yunianti, and Deti Rostika, "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 70.

²⁰ Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yunianti, and Deti Rostika:71.

menyediakan pendidikan berkualitas, adil, merata, dan peluang belajar sepanjang hayat untuk semua usia, (5) mencapai kesetaraan gender, (6) memastikan ketersediaan air bersih dan sanitasi berkelanjutan untuk semua, (7) memberikan akses terjangkau dan modern untuk semua, (8) mendorong perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, pekerjaan produktif, inklusif, dan menjamin pekerjaan yang layak untuk semua, (9) mendorong inovasi industri dan infrastruktur, (10) mengurangi ketidakesetaraan di antara negara, (11) membuat kota dan permukiman manusia menjadi aman dan nyaman, (12) menggalakkan konsumsi dan produksi berkelanjutan, (13) mengatasi perubahan iklim dan dampaknya, (14) melestarikan perairan laut, (15) memulihkan, melindungi, dan mengelola ekosistem dan hutan, membalikkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati, (16) menyediakan akses keadilan bagi semua, dan (17) merevitalisasi kemitraan global serta memperkuat cara implementasinya. Program ini memiliki 169 target yang ditetapkan sebagai sasaran untuk gerakan global selama 15 tahun ke depan, berlaku dari tahun 2016 hingga 2030, dengan tujuan mengatasi kemiskinan, melindungi lingkungan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengurangi kesenjangan.

SDGs memiliki tiga kriteria utama, yaitu:²¹

- a. *Universality*: SDGs berlaku untuk semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang.
- b. *Inclusion*: SDGs mencakup berbagai aspek pembangunan, mulai dari kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, air bersih, energi, perubahan iklim, hingga pembangunan ekonomi.
- c. *Interdependence*: SDGs saling berkaitan satu sama lain. Pencapaian satu tujuan SDGs akan berdampak pada pencapaian tujuan SDGs lainnya.

²¹ Mohamed A.B. Omer and Takafumi Noguchi, "A Conceptual Framework for Understanding the Contribution of Building Materials in the Achievement of Sustainable Development Goals (SDGs)," *Sustainable Cities and Society*, (2020):10.

SDGs diemban dengan tanggung jawab untuk terus memajukan pembangunan global, menjaga fokus pada berbagai aspek pembangunan berkelanjutan demi mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pada bulan September 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadopsi 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sebagai rencana aksi untuk mengubah dunia (masyarakat, planet, dan kemakmuran) hingga tahun 2030. SDGs ini mencakup berbagai masalah lingkungan, ekonomi, dan sosial, seperti kesehatan, kesejahteraan, kemiskinan, kelaparan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, aksi iklim, air, sanitasi, energi, lingkungan, dan keadilan sosial. Ke-17 SDGs dan 169 target terkait saling terhubung dan dapat berpengaruh satu sama lain secara positif atau negatif. Mencapai SDGs membutuhkan sistem yang maju dan ditentukan di tingkat negara, sehingga akan meningkatkan permintaan teknologi, inovasi, dan sumber daya. Pemerintah dan badan terkait memiliki tanggung jawab untuk membuat aturan dan regulasi serta memantau implementasi SDGs di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.²²

Sebuah survei menunjukkan bahwa SDG 13 (aksi iklim) paling banyak disebut perusahaan sebagai tugas penting, sedangkan SDG 14 (Kehidupan di Bawah Air) paling sedikit. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDG 12) mendapat persentase tertinggi di Eropa dan Asia Pasifik, sedangkan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (SDG 8) tertinggi di Amerika Latin bagian utara. Mencapai SDGs secara berkelanjutan membutuhkan pemahaman tentang hubungan dan interaksi antar-tujuan. Pengembangan kerangka kerja digunakan untuk memahami interaksi ini, dengan skor dari +3 (saling memperkuat) hingga -3 (saling membatalkan). Kerangka kerja dengan tiga lapisan konsentris untuk menunjukkan hubungan antar-SDGs. Pertumbuhan populasi dan perkotaan di masa depan akan dikaitkan dengan peningkatan produksi bahan baku, konsumsi sumber daya alam, dan pergerakan ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan

²² Mohamed A.B. Omer and Takafumi Noguchi:11.

dampak lingkungan dan sosial yang serius, sehingga kebutuhan akan bahan bangunan hijau untuk pembangunan infrastruktur baru menjadi semakin penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.²³

Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar utama yang saling berkesinambungan, yaitu:²⁴

a. *Economically viable*: Pembangunan Ekonomi yang Dinamis

Konsep ini menekankan pentingnya membangun ekonomi yang dinamis dan berkelanjutan. Dengan fokus pada keberlanjutan ekonomi, perlu diterapkan strategi dan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkesinambungan. Hal ini melibatkan peningkatan produktivitas, diversifikasi ekonomi, dan pengelolaan sumber daya ekonomi yang efisien.

b. *Socially-politically acceptable and culturally sensitive*: Pembangunan yang Diterima Secara Sosial-Politik dan Peka terhadap Aspek Budaya

Aspek ini menyoroti perlunya membangun dengan memperhatikan penerimaan sosial dan politik, serta memperhatikan kekayaan budaya masyarakat. Pembangunan yang diterima secara sosial-politik mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai sosial. Selain itu, kepekaan terhadap aspek budaya mengharuskan pembangunan untuk menghormati dan melibatkan warisan budaya serta kearifan lokal dalam setiap inisiatif.

c. *Environmentally Friendly*: Ramah Lingkungan

Pembangunan yang ramah lingkungan menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Inisiatif pembangunan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem, sumber daya alam, dan perubahan iklim. Penerapan teknologi bersih,

²³ Mohamed A.B. Omer and Takafumi Noguchi:12.

²⁴ P R Waagstein, "Business and Human Rights in Indonesia: From Principles to Practice," *Human Rights Resource Centre (HRRC)*., 2013:15.

praktik berkelanjutan, dan kebijakan perlindungan lingkungan menjadi kunci dalam menciptakan pembangunan yang tidak merusak ekosistem dan memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.

6. Tantangan Komunitas

Teori tantangan komunitas mencakup tiga komponen utama yang saling terkait, yakni mobilisasi komunitas, akses dan penguasaan sumber daya, serta aksi kolektif.²⁵

a. Mobilisasi Komunitas

1) Identifikasi Tantangan

Proses ini melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh komunitas. Ini dapat mencakup masalah ekonomi, sosial, atau lingkungan.

2) Membangun Kesadaran

Setelah tantangan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap masalah tersebut. Tujuannya adalah agar masyarakat lebih peka dan terlibat dalam mencari solusi.

3) Mengembangkan Konsensus

Proses mencapai kesepakatan dan komitmen bersama untuk mengatasi tantangan. Ini melibatkan dialog, perundingan, dan pembentukan persetujuan bersama untuk langkah-langkah yang akan diambil.

b. Akses dan Penguasaan Sumber Daya

1) Mengidentifikasi Sumber Daya

Fokus pada mengenali sumber daya yang diperlukan, seperti dana, keahlian, atau dukungan komunitas. Langkah ini memastikan bahwa komunitas memiliki akses terhadap semua elemen yang diperlukan.

²⁵ Jessica D. Ulrich-Schad, “‘We Didn’t Move Here to Move to Aspen’: Community Making and Community Development in an Emerging Rural Amenity Destination,” *Journal of Rural and Community Development* 13, no. 4 (2018): 43.

2) Memobilisasi Sumber Daya

Melibatkan pengumpulan dan pengelolaan sumber daya yang telah diidentifikasi. Ini termasuk upaya mendapatkan dukungan finansial, melibatkan ahli, atau memanfaatkan sumber daya lokal.

3) Membangun Kapasitas

Langkah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas komunitas. Ini dapat melibatkan pelatihan, pendidikan, atau program pengembangan untuk memperkuat kemampuan komunitas dalam mengatasi tantangan.

c. Aksi Kolektif

1) Merencanakan Strategi

Proses perumusan strategi dan rencana aksi yang jelas untuk mengatasi tantangan yang diidentifikasi. Ini melibatkan pembuatan rencana terinci untuk tindakan yang akan diambil.

2) Melaksanakan Aksi

Implementasi strategi dan rencana aksi yang telah disepakati oleh komunitas. Langkah ini mencakup pelaksanaan program atau kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi tantangan.

3) Monitoring dan Evaluasi

Meninjau dan mengevaluasi kemajuan serta dampak dari tindakan yang telah diambil. Proses ini memungkinkan komunitas untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi mereka berdasarkan hasil yang dicapai.

Melalui ketiga pilar ini, Teori Tantangan Komunitas memberikan panduan komprehensif untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh suatu komunitas.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berperan sebagai acuan bagi penelitian yang sedang dilakukan, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hal ini membantu peneliti dalam menggali

karakteristik unik dari strategi pemberdayaan komunitas yang tengah mereka kaji.

Penting untuk diingat bahwa sejarah mencatat banyak penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki ciri khasnya sendiri dalam hal metodologi, analisis, dan temuan yang dihasilkan. Penelitian sebelumnya memberikan pemahaman lebih mendalam tentang latar belakang penelitian dan memungkinkan perbandingan hasil penelitian saat ini dengan temuan yang telah ada sebelumnya, terutama dalam konteks strategi pemberdayaan komunitas, diantaranya sebagai berikut:

1. Artikel jurnal oleh Rumsari Hadi Sumarto dan Lukas Dwianta dengan Judul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata Di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta.²⁶ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di desa wisata Dewo Bronto dalam sektor pariwisata melibatkan beragam bidang, termasuk bisnis kuliner, produksi pewarna alami untuk batik, pelatihan batik, transportasi, serta seni dan atraksi budaya. Upaya ini bertujuan untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata di Desa Wisata Dewo Bronto. Namun, untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat, penting bagi penduduk desa untuk menciptakan identitas atau merek yang mewakili Desa Wisata mereka agar lebih dikenal oleh para wisatawan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemberdayaan berbasis budaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rumsari Hadi Sumarto dan Lukas Dwianta mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat di kampung wisata Dewo Bronto, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kampung Budaya Piji Wetan.
2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Yefri Yunikson dan I Wayan Pantiyasa dengan judul Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Wae Rebo Sebagai Sebuah Destinasi

²⁶ Hadi Sumarto et al., "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata Di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta."111.

Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Nusa Tenggara Timur.²⁷ Penemuan dari penelitian ini adalah transformasi Wae Rebo menjadi tujuan pariwisata yang didukung oleh berbagai potensi, termasuk Daya tarik pariwisata yang meliputi keindahan alam, keanekaragaman hayati, budaya dan tradisi yang kaya, serta arsitektur bangunan yang unik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemberdayaan berbasis budaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Yefri Yunikson dan I Wayan Pantiyasa mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat di Wae Rebo, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kampung Budaya Piji Wetan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Taufiq Hidayatullah dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Di Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat Dalam Peningkatan Pelestarian Budaya Dan Kesejahteraan.²⁸ Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna dapat melestarikan budaya Betawi dan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya melalui proses pemberdayaan yang diterapkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemberdayaan berbasis budaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Hidayatullah mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat di dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kampung Budaya Piji Wetan.
4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Polin M Simanjuntak, Christianto Roesli, dan Amarena Nediari dengan judul Pemberdayaan Komunitas Batik Bayat di Klaten-Jawa Tengah dalam Kreativitas Desain Produk sebagai

²⁷ Yunikson and Pantiyasa, "Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Wae Rebo Sebagai Sebuah Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Nusa Tenggara Timur."1.

²⁸ Hidayatulloh, *Pemberdayaan Masyarakat Di Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkrig Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat Dalam Peningkatan Pelestarian Budaya Dan Kesejahteraan*:1.

Keberlanjutan Batik di Era Pandemi Covid-19.²⁹ Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan pengrajin batik Tembayat dapat terus berproduksi melalui keterlibatan para desainer interior dalam pemberdayaan masyarakat melalui usulan kreatif terhadap produk batik, menjadi sebuah kontribusi nyata untuk mendukung pelestarian warisan budaya Indonesia pada produk batik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemberdayaan berbasis budaya. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Polin M Simanjuntak, Christianto Roesli, dan Amarena Nediari mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat di Komunitas Batik Bayat di Klaten-Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kampung Budaya Piji Wetan.

Penelitian yang telah disebutkan sebelumnya belum ada yang secara khusus memfokuskan pada pemberdayaan komunitas Kampung Budaya Piji Wetan. Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini juga terletak pada objek penelitian. Objek utama dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah komunitas Kampung Budaya Piji Wetan. Meskipun demikian, kesamaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pemberdayaan komunitas yang berbasis pada budaya.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mendalami tentang pemberdayaan komunitas yang berbasis budaya, terfokus pada perjalanan dan program-program yang diterapkan oleh Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW). KBPW, sejak awal terbentuk, mengambil landasan nilai-nilai kearifan lokal Sunan Muria sebagai pijakan utama gerakan pemberdayaan mereka. Fokus utama komunitas ini adalah membangun pemberdayaan berbasis budaya dengan cara menghidupkan kembali dan mempromosikan nilai-nilai budaya serta tradisi keagamaan yang diwariskan oleh Sunan Muria.

²⁹ Simanjuntak Christianto; Nediari, Amarena, "Pemberdayaan Komunitas Batik Bayat Di Klaten-Jawa Tengah Dalam Kreativitas Desain Produk Sebagai Keberlanjutan Batik Di Era Pandemi Covid-19." :270.

KBPW berhasil menciptakan representasi yang teratur dan menarik tentang nilai-nilai kebudayaan dan ajaran Sunan Muria. Pendekatan kreatif dan inovatif mereka berhasil meresapi masyarakat luas, membawa kembali kehidupan budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Sunan Muria. Komunitas ini menjadi agen perubahan yang membentuk kembali pola pikir dan perilaku masyarakat, mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Selanjutnya, penelitian ini akan menggali dan menganalisis dampak pemberdayaan berbasis budaya yang dihasilkan oleh upaya KBPW.

Dalam pengkategorian program pemberdayaan, program-program KBPW dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang keberhasilan dan tantangan pemberdayaan komunitas berbasis budaya, khususnya melalui peran KBPW dan program-program yang telah mereka laksanakan. Dengan memahami kontribusi mereka dalam revitalisasi kearifan lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan pemberdayaan komunitas berbasis budaya di masa depan.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

